

## PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN SELF-CONTROL SISWA DI MTSN 3 ACEH SELATAN

Marsuni, MA<sup>1</sup> dan Parhan Humaidi, S.Pd<sup>2</sup>

Email: [marsunisyafan@gmail.com](mailto:marsunisyafan@gmail.com) & [humaidi.parhan@gmail.com](mailto:humaidi.parhan@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Dikirim April 2025  
Tahap Revisi I Maret  
Tahap Revisi II April  
Dipublikasi Juni 2025

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kemampuan self-control siswa di MTsN 3 Aceh Selatan. Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk individu beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Akhlak, sebagai sifat jiwa yang mendorong tindakan spontan (Imam al-Ghazali), sangat esensial dalam membentengi diri dari pengaruh negatif, khususnya pada masa remaja yang rentan terhadap gejala emosi dan pengaruh eksternal-internal. Masalah perilaku siswa di MTsN 3 Aceh Selatan, seperti ketidaksopanan dan perkelahian, mengindikasikan tantangan dalam pengendalian diri. Studi menunjukkan bahwa self-control dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan berkorelasi positif dengan kesehatan, kebahagiaan, serta prestasi akademik yang lebih baik daripada IQ. Oleh karena itu, pendidikan akidah akhlak diharapkan menjadi solusi untuk masalah perilaku remaja yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTsN 3 Aceh Selatan pada semester genap 2023/2024. Subjek dipilih secara *purposive sampling*, dan analisis data dilakukan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Aceh Selatan telah melakukan berbagai upaya komprehensif, meliputi: pemberian hadiah dan pujian, nasihat langsung, pemberian hukuman bertahap, dan pemberian solusi atas masalah siswa. Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan personal guru, kerja sama lintas guru (dengan BK dan orang tua), penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan rutin (salat berjamaah, kultum, yasinan, amal Jumat), dan program Baca Tulis Al-Qur'an. Meskipun upaya ini menunjukkan pendekatan multi-aspek, kemampuan kontrol diri siswa belum 100% optimal, dan masih ada perilaku menyimpang. Faktor pendukung dan penghambat juga teridentifikasi, dengan keteladanan guru dan kedisiplinan sebagai aspek krusial. Guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing karakter.

**Kata Kunci** : Guru Akidah Akhlak, Self-Control, Remaja, Pendidikan Karakter, MTsN 3 Aceh Selatan.

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

### Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan Tapak Tuan-Medan, KM.21 Pasie Raja, Aceh Selatan

Email: [jurnal.staitapaktuan@gmail.com](mailto:jurnal.staitapaktuan@gmail.com)

<sup>1</sup> Dosen STAI Tapak Tuan

<sup>2</sup> Alumni Mahasiswa STAI Tapak Tuan

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis, yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Pemerintah terus memperkuat sektor pendidikan melalui jalur formal dan nonformal sesuai UU No. 20 Tahun 2003, yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berkontribusi dalam masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Akhlak memegang peranan vital dalam kehidupan manusia sebagai pedoman berperilaku. Dengan bekal akhlak yang mulia, seseorang akan mampu membentengi diri dari berbagai pengaruh negatif. Dalam konteks keislaman, akhlak merupakan warisan intelektual umat Muslim yang semakin menunjukkan relevansinya di era modern ini.<sup>4</sup>

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat jiwa yang mendorong tindakan spontan tanpa perlu berpikir. Ia membaginya menjadi akhlak mulia (tindakan terpuji) dan akhlak tercela (tindakan buruk). Kunci dari akhlak sejati adalah kemunculannya yang alami dan otomatis, bukan hasil pertimbangan panjang. Contohnya, perbuatan dermawan atau sabar yang timbul setelah berpikir lama tidak dianggap sebagai akhlak yang murni.<sup>5</sup>

Pembentukan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia memerlukan proses bimbingan dan pengembangan karakter secara sistematis. Layanan bimbingan konseling di institusi pendidikan berperan penting untuk memastikan setiap peserta didik memperoleh pendampingan individual dalam proses perkembangannya, sekaligus

memberikan solusi atas berbagai tantangan dan kesulitan yang menghambat pertumbuhan pribadi mereka.<sup>6</sup>

Masa remaja adalah periode rentan terhadap pengaruh eksternal dan internal yang perlu dikendalikan untuk mencegah dampak negatif. Remaja mengalami gejolak emosi intens yang sering diekspresikan melalui perilaku spontan, menunjukkan kecenderungan mereka untuk menyalurkan emosi secara langsung ke dalam tindakan nyata.<sup>7</sup>

Kondisi seperti hal yang disebutkan di atas muncul akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, yang dapat berdampak konstruktif maupun destruktif. Pengendalian diri remaja dipengaruhi oleh dua faktor: (1) faktor eksternal berupa perubahan lingkungan global yang membawa dampak positif dan negatif, serta (2) faktor internal berupa gejolak emosi khas remaja yang lebih intens dibanding fase perkembangan lain.<sup>8</sup> Begitu juga dalam hal aktivitas yang dijalani oleh siswa siswi baik itu sendiri maupun bersama teman-temannya tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak jiwanya, maka remaja sering kali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif.

Orang tua dan guru perlu mengetahui dan memahami bahwa hal yang terjadi pada siswa siswi usia remaja tersebut adalah hal yang wajar, tapi pada kenyataannya dalam lingkungan bermasyarakat orang dewasa justru memojok apa yang terjadi pada remaja, misalnya remaja dengan perubahan fisik justru dianggap aneh sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri pada remaja tersebut. Bahkan terjadi gejolak emosi, sehingga terjadi

<sup>3</sup> A. Rusdiana, *Pendidikan profesi Keguruan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2014), hal. 15.

<sup>4</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet kedua, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 149.

<sup>5</sup> Fadhilah Suralaga, dkk, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Islam*, cet. 1 (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 74.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2012), hal. 34.

<sup>7</sup> Singih Gunarasa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, cet.13 (Jakarta: Gunung mulia, 2008), hal. 213.

<sup>8</sup> Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai, Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta : Gunung Muli, 2006), hal. 262.

perselisihan, kebencian berinteraksi, dan sikap lain yang menambah tidak terkontrolnya emosi.<sup>9</sup> Yang pada akhirnya terjadi pelampiasan emosi yang salah, seperti merokok, minum-minuman, balap liar, murung, menyendiri, hal tersebut mereka lakukan hanya untuk melampiaskan ketidaknyamanannya terhadap dirinya sendiri.

Observasi di MTsN 3 Aceh Selatan menemukan masalah perilaku siswa seperti ketidaksopanan dan perkelahian, yang mencerminkan tantangan perkembangan moral remaja. Guru Aqidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter religius dan pengendalian diri siswa. Faktor pengembangan pengendalian diri meliputi: (1) eksternal - peran keluarga dan sekolah dalam perubahan sosial, dan (2) internal - pendekatan holistik pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menginternalisasi nilai-nilai pada remaja yang emosional.<sup>10</sup>

Berdasarkan temuan American Psychological Association menunjukkan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan yang dapat dikembangkan, dan berkorelasi positif dengan kesehatan fisik, mental, serta kebahagiaan. Dalam pendidikan, studi tentang Self-Regulation dan Self-Control membuktikan bahwa pengendalian diri memprediksi prestasi akademik yang lebih tinggi dan daya saing yang lebih kuat, bahkan lebih signifikan daripada IQ. Manfaatnya meluas hingga kesehatan mental dan stabilitas emosional yang lebih baik di masa dewasa.<sup>11</sup>

Penelitian lain berdasarkan empiris

<sup>9</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawaliipers, 2012), hal. 43.

<sup>10</sup> Ar Royhan: "Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan *Self Control* (kontrol diri) Pada Siswa Kelas X IPA Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin Desa Sidoharjo Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan" (*Jurnal: Pemikiran dan Hukum Islam* Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2021).

<sup>11</sup> Resy Noni Mardiantanti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja : Study Kasus Di Smp Al-Hikmah Buay Bahuga*, (Skripsi: Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), hal. 83.

yang juga pernah dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, penelitian ini juga merupakan disertasi doktornya dengan judul *The Developmental of model of moral Think and choice in the years 10 to 16*. Dia menyebutkan bahwa tahap-tahap ada beberapa tahapan perkembangan moral pada individu dapat dibagi menjadi di antaranya; <sup>12</sup> *Pertama*: Tingkat Pra konvensional;<sup>13</sup> *Kedua* : Tingkat Konvensional;<sup>14</sup> *Ketiga* : Tingkat Pasca-konvensional.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas *pasca-konvensional* harus dicapai selama masa remaja. Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap; pertama meyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok, kedua menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjauhi hukuman sosial terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang

<sup>12</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), hal. 122-123.

<sup>13</sup> Tingkat Prakonvensional: Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Namun, hal ini semata-mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan).

<sup>14</sup> Tingkat Konvensional : Pada tingkat ini, anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata.

<sup>15</sup> Tingkat Pasca-konvensional: Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan yang dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan juga terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

lain.<sup>16</sup>

Pendidikan akidah akhlak diharapkan menjadi solusi untuk masalah perilaku remaja yang disebabkan oleh kurangnya pengendalian diri, mulai dari kenakalan ringan hingga serius. Banyak siswa masih menunjukkan perilaku tidak sopan atau tidak disiplin, sehingga pengendalian diri penting untuk mengatur perilaku, adaptasi sosial, dan interaksi positif. Guru Aqidah Akhlak diharapkan membimbing pengembangan kontrol diri, sementara siswa dapat memperkuatnya melalui praktik keagamaan seperti salat, sedekah, dan tilawah Al-Qur'a. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih mendalam mengenai "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kemampuan Self-Control Siswa di MTsN 3 Aceh Selatan."

## LANDASAN TEORI

### 1. Guru Aqidah Akhlak

Secara bahasa guru sering diartikan sebagai pendidik sedangkan dalam bahasa arab disebutkan dengan beberapa kata yaitu *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib* meskipun memiliki makna yang sama, namun semuanya memiliki karakteristik yang berbeda.<sup>17</sup> Secara istilah guru diartikan sebagai seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, namun dalam paradigma baru guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu realisasi dan aktualisasi potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya.<sup>18</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, guru merupakan

orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan siswanya dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta menjadi makhluk sosial dan individual yang mandiri.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Mulyasa, definisi guru yaitu seseorang yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani maupun rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan secara nasional.<sup>20</sup>

Sedangkan kata Aqidah berasal dari bahasa arab عقيدة (Aqidah) dari kata عقد يعقد عقدا artinya buhul/tali, yaitu tali yang mengikat sesuatu di dalam hati kata sesuatu itu adalah kebenaran yang kita yakini yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yakni Dinul Islam.<sup>21</sup> Ada beberapa tokoh yang memberikan pengertian mengenai aqidah: seperti yang dikemukakan oleh Mohammad Daud Ali, aqidah adalah ikatan, sangkutan disebut demikian, karena ia mengingat dan menjadi sangkutan dan gantungan segala sesuatu.<sup>22</sup>

Asma Hasan Fahmi menggarisbawahi empat akhlak penting bagi siswa: *pertama*, menyucikan hati sebelum belajar karena ilmu adalah ibadah; *kedua*, memiliki niat yang benar untuk memperindah jiwa dan mendekat pada Tuhan, bukan duniawi; *ketiga*, tekun belajar dan bersedia merantau demi ilmu tanpa sering berganti guru; *keempat*, serta

<sup>19</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 109.

<sup>20</sup> Paramita Susanti dan Rieneke Ryke Kalalo, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19* (Pekalongan: NEM, 2021), hal. 10-11.

<sup>21</sup> Zahri, *Pokok-Pokok Aqidah yang Benar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 1.

<sup>22</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.199

<sup>16</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja : Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 136.

<sup>17</sup> Shilpy A Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 10-12.

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 8-9.

memuliakan guru dan mencari keridhaannya.<sup>23</sup>

Studi ini menyoroti peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing pengendalian diri siswa melalui pembelajaran, menggunakan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai motivasi. Guru harus menjaga perkataan dan tindakan sebagai panutan. Akidah adalah keyakinan Islam yang membawa ketenangan. Hubungan Akidah dan Akhlak terlihat dari objek pembahasannya (ketuhanan sebagai dasar amal ikhlas) dan fungsinya (mendorong perilaku mulia melalui rukun iman). Singkatnya, akidah adalah fondasi akhlak yang luhur.<sup>24</sup>

Akidah dan Akhlak sangat erat terkait, khususnya dalam pembelajaran. Perbuatan baik hanya bernilai ibadah dan terhindar dari penyimpangan jika didasari akidah kuat, bagai jiwa dan raga. Akhlak adalah bukti nyata keimanan dan wujud pengenalan pada Pencipta. Jadi, tingkat keimanan seseorang tercermin dari kebaikan akhlaknya.<sup>25</sup>

Pembentukan generasi muda yang beraqidah kuat dan berakhlak mulia memerlukan pendidikan serta penanaman nilai akhlak, yang menegaskan pentingnya pembelajaran aqidah akhlak. Kualitas akhlak seseorang tergantung pada kesempurnaan imannya, layaknya bangunan yang kokoh karena fondasinya kuat.

## 2. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Akhlak terhadap Allah merupakan sikap dan perbuatan yang wajib ditunjukkan manusia sebagai makhluk kepada Sang Pencipta, dengan ciri-ciri perbuatan terpuji.

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.82

<sup>24</sup> Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak : Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 15-17.

<sup>25</sup> Rahmat Sholihin, *Aqidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: Adab, 2021), 20-21.

Hal ini diwujudkan melalui ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, mencintai Allah, bersyukur, mengakui keagungan-Nya sehingga malu berbuat maksiat, serta selalu berdoa dan mencari ridha-Nya. Manusia juga harus menerima segala ketetapan Allah dengan sabar tanpa berprasangka buruk. Hubungan baik dengan Allah sangat menentukan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, karena murka Allah akan membawa kesengsaraan.<sup>26</sup>

Menjaga kelestarian alam adalah bentuk kesadaran bahwa manusia berasal dari tanah, sehingga alam harus dilindungi karena memberikan banyak manfaat, seperti udara, air, dan sumber daya lainnya yang penting bagi kehidupan. Dalam kajian akhlak, terdapat akhlak terpuji dan tercela.<sup>27</sup> Salah satu akhlak terpuji adalah menjalin persaudaraan (ukhuwah), di mana umat Muslim dilarang saling menzalimi, menghina, atau memperuncing masalah, dan sebaliknya harus saling mendukung serta bertakwa kepada Allah.<sup>28</sup>

Remaja perlu mengembangkan akhlak terpuji (pengetahuan luas, toleransi, menutup aurat, menghindari pergaulan bebas, aktivitas positif, sopan, rendah hati) dan menghindari akhlak tercela. Pencegahan perilaku negatif dapat dilakukan dengan memperkuat iman dan amal saleh, meningkatkan etika pergaulan, serta manajemen waktu yang baik. Islam menekankan pentingnya nilai kemanusiaan dan pemanfaatan kesempatan sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis, agar remaja tumbuh berakhlak mulia dan bermanfaat.

<sup>26</sup> Mufidatul Khoiriyah, Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Smk Ma"Arif Nu Mantup, "Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University", 2018.

<sup>27</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 54.

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-maraghi. terj: Bahrnun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1992), hal. 131.

### 3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak berperan penting dalam memotivasi peserta didik untuk memahami, mempelajari, dan mengamalkan aqidah Islam melalui pembiasaan akhlak terpuji serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial, pembelajaran ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan aqidah Islam melalui peningkatan pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan peserta didik agar menjadi muslim yang sempurna; dan (2) membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia (akhlakul karimah) baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai wujud nyata dari nilai-nilai Islam.<sup>29</sup>

Pelajaran Aqidah Akhlak berperan dalam mengembangkan potensi keimanan (fitrah) yang sudah ada dalam diri manusia sejak lahir, membantu mereka mencapai keyakinan yang kokoh terhadap Tuhan. Selain itu, pembelajaran ini memberikan ketenangan batin karena memenuhi kebutuhan rohani manusia yang secara alami selalu mencari agama. Lebih jauh, Aqidah Akhlak juga berfungsi sebagai panduan hidup yang pasti, menjelaskan hakikat penciptaan manusia, tujuan hidup, serta kebenaran mutlak, sehingga kehidupan menjadi lebih terarah dan bermakna.<sup>30</sup>

### 4. Peran dan Fungsi Guru Aqidah Akhlaq

Peran guru Akidah Akhlak sangat penting karena selain mengajar, mereka juga menanamkan nilai keagamaan. Sebagai profesional, guru bertanggung jawab atas pembelajaran, evaluasi, bimbingan, dan

pengabdian. Dalam Akidah Akhlak, guru harus membentuk karakter siswa melalui hubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, nilai keluarga, penyesuaian sosial, dan kesadaran lingkungan. Untuk efektif, guru perlu memiliki tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan agar dapat membimbing siswa menjadi individu berakhlak mulia dan kontributif.<sup>31</sup>

### 5. Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai kebaikan sejak dini agar mereka taat kepada Allah. Metodenya meliputi pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat melalui cerita atau dialog, pengawasan proporsional, pembinaan menyeluruh (agama dan intelektual), serta hukuman adil sebagai langkah terakhir. Dengan cara ini, nilai-nilai akhlakul karimah diharapkan tertanam dalam kehidupan anak.<sup>32</sup>

#### A. Konsep Self Control

##### 1. Pengertian Self Control

Self-control merupakan kapasitas seseorang dalam mengendalikan tindakan berdasarkan akal dan nurani, termasuk kemampuan menolak hal-hal yang bertentangan dengan moral. Michele Borba menjelaskan bahwa kontrol diri memungkinkan seseorang mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, sehingga terhindar dari perilaku berisiko.<sup>33</sup> Goleman menambahkan bahwa pengendalian diri adalah bagian dari kecerdasan emosional, yang membantu seseorang tetap tenang saat menghadapi

<sup>29</sup> Abd. Rozak dkk, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, (Ciputat: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), hal. 577-578.

<sup>30</sup> Alfa Nur Madina, *Pengaruh Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Moral Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lampung Timur* : Tahun Ajaran 2017/2018) hal. 87.

<sup>31</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), hal. 83.

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 115

<sup>33</sup> Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 96-97.

tekanan atau sikap bermusuhan tanpa membalas dengan cara serupa.<sup>34</sup>

Dalam perspektif psikologi, self-control mencakup kemampuan mengatur dorongan internal dan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosial. Manusia memiliki dualitas kecenderungan, yakni baik dan buruk, yang menunjukkan bahwa tidak ada individu yang sempurna. Dengan demikian, menilai seseorang secara absolut—sebagai sosok yang sepenuhnya baik atau buruk—adalah pandangan yang keliru.<sup>35</sup>

## 2. Perkembangan Self Control

Studi menunjukkan bahwa kontrol diri berkembang bertahap, dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman individu, bukan hanya usia. Michael Bloomquist membagi perkembangan ini dalam lima tahap: rasa aman, kontrol eksternal, ketaatan aturan, kesadaran dorongan internal, dan kontrol internal. Pada remaja (12-20 tahun), kontrol diri sudah matang, ditandai dengan pemikiran multidimensi dan tanggung jawab, dengan dasar kesadaran internal. Kajian perkembangan moral menyarankan pengembangan kata hati sebagai pengendali internal sebagai pendekatan paling efektif.<sup>36</sup>

## 3. Jenis dan Aspek Self Control

Averill membedakan kontrol diri menjadi tiga jenis: (1) Kontrol Perilaku (kemampuan mengubah situasi melalui tindakan langsung, termasuk pengaturan tindakan dan modifikasi stimulus), (2) Kontrol Kognitif (proses menafsirkan informasi secara positif untuk penyesuaian psikologis), dan (3) Kontrol Keputusan (kemampuan memilih tindakan

optimal setelah menimbang alternatif berdasarkan keyakinan diri).<sup>37</sup>

Menurut Michele Borba, pengembangan kontrol keputusan dapat dilakukan dengan melatih anak mengambil keputusan sejak dini, mulai dari hal sederhana hingga kompleks.<sup>38</sup> Orang tua dapat membantu dengan meminta alasan di balik pilihan mereka, membiarkan mereka belajar dari kesalahan, dan memberikan dukungan tanpa selalu ikut campur. Pada remaja, kemampuan ini dapat diasah dengan melatih empati (mempertimbangkan perspektif orang lain) dan melibatkan mereka dalam memecahkan masalah sendiri agar keputusan yang diambil lebih matang dan adil.<sup>39</sup>

## 4. Ciri-ciri Self Control

Hurlock menyatakan bahwa pengendalian diri (self-control) berkaitan dengan kemampuan seseorang mengatur emosi dan dorongan internal. Ada tiga kriteria pengendalian emosi yang baik: *pertama* mampu mengontrol diri secara sosial, *kedua* memahami seberapa banyak kontrol yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai norma masyarakat, dan *ketiga* menilai situasi sebelum merespons.<sup>40</sup> Contoh perilaku siswa dengan self-control yang baik meliputi: taat pada orang tua, hidup sederhana, menghormati orang lain, mematuhi peraturan sekolah, dan menolak pengaruh negatif. Kemampuan ini berkembang seiring usia, dan salah satu tugas perkembangan remaja adalah

<sup>34</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 131.

<sup>35</sup> Rini Risnawati S, *Teori Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, t.t.p), hal. 22.

<sup>36</sup> Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011)h.130

<sup>37</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-ruz media, 2010), hal. 29.

<sup>38</sup> Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 131.

<sup>39</sup> Nurul Chomaria, *Kenali Masa Remaja Anak : Membangun Keshalihan Pribadi* (Solo: Tinta Medina, 2018), hal. 25.

<sup>40</sup> M. Nur Ghufon & Rini Risnawati. . *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 58

menyesuaikan perilaku dengan harapan sosial tanpa pengawasan eksternal.<sup>41</sup>

### 5. Strategi Self Control

Borba menyarankan tiga strategi bagi guru untuk membangun kontrol diri siswa: (1) menjadi teladan perilaku terkendali, (2) meningkatkan motivasi internal, dan (3) melatih keterampilan menolak godaan dengan berpikir kritis. Skinner menawarkan teknik praktis seperti: (1) melatih pengendalian diri melalui interaksi sosial, (2) memodifikasi lingkungan, dan (3) menggunakan penguatan negatif (misalnya self-talk korektif) untuk mengontrol impuls.<sup>42</sup>

Sanjana menambahkan metode edukatif seperti: *pertama* keteladanan guru dalam sikap sehari-hari, *kedua* pembiasaan rutin, *ketiga* pengawasan terpadu, *keempat* penegakan disiplin berbasis aturan sekolah, dan *kelima* integrasi nilai keagamaan melalui kegiatan seperti rohis.<sup>43</sup>

Nur Ghufon mengidentifikasi lima aspek pengukuran kontrol diri, mencakup kemampuan mengelola perilaku, stimulus, antisipasi situasi, interpretasi kejadian, dan pengambilan keputusan. Selain itu, kontrol diri diklasifikasikan menjadi tiga tipe: *Over Control* (terlalu kaku), *Under Control* (terlalu impulsif), dan *Appropriate Control* (seimbang antara pertimbangan dan tindakan).<sup>44</sup>

### 6. Pentingnya Self Control Bagi Siswa

Masa remaja sebagai transisi menuju dewasa dipengaruhi oleh dua faktor

---

<sup>41</sup> Muhammedi. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Self Control Siswa (Studi Kasus di SMA Swasta Al- Azhar Plus Medan)*.74.

<sup>42</sup> Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utam, 2008) hal. 107-108

<sup>43</sup> Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : KENCANA, 2016), hal. 277.

<sup>44</sup> M. Nur Ghufon, "Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik." *Tesis Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta*, 2016.

pengendalian diri: (1) Eksternal (perubahan global seperti teknologi, materialisme, pendidikan, seks bebas, dan kekerasan remaja) dan (2) Internal (sifat emosional remaja berupa konflik orang tua, mood swings, dan perilaku berisiko). Guru Aqidah Akhlak berperan penting dalam membina akhlak mulia remaja agar menjadi generasi unggul bagi agama dan negara.<sup>45</sup>

### B. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Self Control

Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan muhadharah membantu mengembangkan self-control siswa di MTsN 3 Aceh Selatan. Guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Upaya lain termasuk sholat Dzuhur berjamaah, latihan pidato, amal Jum'at, pesantren kilat Ramadhan, kurban Idul Adha, dan istighotsah sebelum ujian. Menurut Khaeruman, self-control dalam Islam dapat dilakukan dengan menjaga sholat wajib dan sunnah, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, menjaga lisan, serta bersikap santun dan saling menghargai.<sup>46</sup>

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan *self-control* siswa di MTsN 3 Aceh Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara interaktif, meliputi

---

<sup>45</sup> Salahuddin Lubis, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa Kelas VIII SMPN 05 Bengkulu Utara*, (Skripsi Fak. Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2020) hal. 22-24.

<sup>46</sup> Badri Khaeruman, *Moralitas Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004), hal. 88

pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2023/2024 dengan fokus pada peran guru dalam membentuk kontrol diri siswa.<sup>47</sup>

## HASIL PEMBAHASAN

### A. Profil Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Aceh Selatan berlokasi di Desa Lhok Ketapang, Jalan Praleung, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Awalnya, madrasah ini didirikan pada tahun 1957 di Kota Tapaktuan, tepatnya di area Masjid Tuo Gampung Padang—masjid tertua di daerah tersebut. Pada tahun 1991, MTsN 3 Aceh Selatan sempat dipindahkan ke Kecamatan Samadua dan berstatus sebagai sekolah jauh (VILLIAL). Kemudian, pada 25 November 1995, madrasah ini resmi dinegerikan di bawah kepemimpinan Drs. Yahya Azmar.

Tahun 2003, MTsN 3 Aceh Selatan kembali dipindahkan ke Desa Lhok Ketapang, Kecamatan Tapaktuan, dengan pembangunan gedung baru di Jalan Paraleung, yang hingga kini masih digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar. MTsN 3 Aceh Selatan merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kecamatan Tapaktuan yang telah terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional sejak sekitar tahun 1995. Pencapaian ini merupakan hasil kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan guru.

Sepanjang sejarahnya, MTsN 3 Aceh Selatan telah dipimpin oleh sepuluh kepala madrasah, yaitu: Bapak Nukman Yunus (1957–1967), Tgk. Ismail G (1967–1977), Ilyas Deli, BA (1977–1987), Drs. Yahya Azmar (1987–1999), Drs. Mhd. Din (2006–2011),

Syafruddin S.Ag (2011–2016), Drs. Mukhlis (2016–2017), dan Zainal, S.Ag (2018–2021)<sup>48</sup>

MTsN 3 Aceh Selatan memiliki 29 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari 16 guru tetap, 7 guru tidak tetap, 3 staf TU tetap, dan 3 pegawai tidak tetap. Komposisi ini mendukung kelancaran proses belajar mengajar sesuai jadwal yang ditetapkan, sementara staf TU berperan penting dalam administrasi sekolah.

MTsN 3 Aceh Selatan memiliki 247 siswa yang terdiri dari 96 siswa kelas VII, 61 siswa kelas VIII, dan 90 siswa kelas IX. Jumlah siswa yang terus bertambah setiap tahun menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap madrasah ini. Sebagai satu-satunya MTsN di Kecamatan Tapaktuan, sekolah ini menawarkan berbagai keunggulan sesuai visinya untuk menjadi lembaga pendidikan unggul berbasis iman dan taqwa.

### B. Temuan Hasil Penelitian

#### 1. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Mengontrol Self Kontrol Siswa di MTsN 3 Aceh Selatan

MTsN 3 Aceh Selatan bertujuan mencetak lulusan berakhlak mulia, cerdas, dan berwawasan global, sesuai visi-misinya. Namun, kenyataannya masih ada siswa yang kurang memiliki kontrol diri (*self-control*), seperti terlihat saat observasi PPL. Beberapa siswa yang dihukum karena tidak mengerjakan PR justru menunjukkan sikap tidak menyesal, bahkan bangga, mencerminkan perlunya pembinaan lebih lanjut terkait kedisiplinan dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, Ibu Herlina selaku kepala sekolah MTsN 3 Aceh Selatan menyampaikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kontrol diri yang baik sesuai usia, meskipun masih ada beberapa siswa dengan pengendalian diri rendah yang sering

<sup>47</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2010), hal. 6.

<sup>48</sup> Data profil Sekolah MTsN 3 Aceh Selatan, 2024.

mengganggu temannya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Peran guru Aqidah Akhlak sangat penting dalam membina siswa yang memiliki masalah kontrol diri. Menurut salah satu guru Aqidah Akhlak kelas VIII yaitu Zainal mengatakan bahwa, latar belakang orang tua yang bekerja sebagai karyawan kantor menyebabkan pola asuh yang kurang seimbang - baik kurang perhatian maupun terlalu memanjakan. Meski ada beberapa siswa dengan pengendalian diri rendah di tiap kelas, sekolah bersama guru agama aktif memberikan pembinaan khusus bagi siswa bermasalah tersebut. Guru Aqidah Akhlak yang lain yaitu Nurmalawati menyebutkan bahwa sebagian besar siswa MTsN 3 Aceh Selatan sudah memiliki kontrol diri yang baik sesuai usia, meski ada beberapa yang masih sulit mengendalikan diri karena kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah.

Peran guru dalam pendidikan tidak hanya mencakup transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa. MTsN 3 Aceh Selatan telah menerapkan berbagai upaya untuk meningkatkan self-control siswa melalui penanaman kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Perilaku siswa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, sehingga guru perlu memahami akar masalah sebelum menilai. Guru Aqidah Akhlak memegang peran penting dalam pembinaan karakter, dengan dukungan dari guru lain seperti guru agama dan BK. Kolaborasi ini bertujuan untuk menangani berbagai masalah perilaku siswa, dari yang ringan hingga serius, guna membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan memiliki self-control yang baik.

Selama melakukan observasi di MTsN 3 Aceh Selatan, Peneliti mengamati sebuah perkelahian antar siswa di MTsN 3 Aceh Selatan yang bermula dari candaan yang berlebihan. Guru Aqidah Akhlak, Bapak Zainal, turun tangan untuk meleraikan dan memberikan nasihat agar kedua siswa saling memaafkan.

Guru BK kemudian membuat surat perjanjian sebagai bentuk komitmen untuk tidak mengulangi perkelahian, dengan ancaman pemanggilan orang tua jika melanggar.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Cut Sintia Khandia, guru Bimbingan Konseling, tercatat beberapa kasus terkait kurangnya *self-control* siswa dalam buku catatan siswa bermasalah (data lengkap tersedia di lampiran). Menurut beliau, masalah yang muncul antara lain perundungan (*bullying*), saling sindir di media sosial, keterlambatan datang ke sekolah, sering keluar-masuk kelas dengan berbagai alasan, dan lain sebagainya. Beberapa kasus masih bisa ditangani, sementara yang lain memerlukan hukuman seperti memanggil orang tua.

Sementara itu, Ibu Nurmawati menyatakan bahwa penerapan *self-control* dari segi pengetahuan siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi pelajaran Akidah Akhlak ke dalam silabus dan RPP, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari agar lebih aplikatif. Guru juga dapat menggunakan pendekatan kontekstual dan buku pembelajaran pendukung. Untuk mengontrol keputusan siswa, ia menciptakan suasana nyaman agar siswa merasa percaya dan menganggapnya sebagai teman untuk berdiskusi.

Selain itu, pembiasaan dalam kegiatan keagamaan juga membantu membentuk *self-control* siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Zainal, guru Akidah Akhlak. Ia mencontohkan bahwa siswa kelas satu cenderung kurang serius saat mengikuti kultum setelah sholat Dzuhur berjamaah, sehingga diperlukan ancaman pengurangan nilai untuk mendisiplinkan mereka. Namun, kebiasaan ini berubah ketika mereka naik ke kelas dua dan tiga, di mana siswa sudah lebih disiplin dalam kegiatan keagamaan.

Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan siswa MTsN 3 Aceh Selatan dalam mengambil keputusan masih belum optimal. Buktinya, masih ada siswa yang

kesulitan mengendalikan diri, terlihat dari catatan pelanggaran tata tertib yang terus ada setiap tahun. Selain itu, guru mata pelajaran dan wali kelas juga memantau langsung perilaku siswa di sekolah. Meskipun demikian, guru bimbingan konseling menyatakan bahwa pengelolaan kontrol diri siswa secara keseluruhan sudah cukup baik, mencapai sekitar 80%.

Berikut ini adalah upaya yang Akidah Akhlak dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di MTsN 3 Aceh Selatan, diantaranya:

a. Memberi Hadiah Berupa Tambahan Nilai dan Pujian

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Aceh Selatan meningkatkan *self-control* siswa melalui pemberian hadiah (nilai tambah) dan pujian. Guru memotivasi siswa dengan apresiasi atas tugas, kerapian berbusana, atau kedisiplinan waktu. Menurut wawancara dengan guru dan siswa, metode ini efektif mendorong siswa belajar lebih giat, memperbaiki nilai, dan berperilaku baik karena mereka senang mendapat penghargaan. Kesimpulannya, *reward* dan pujian membantu meningkatkan pengendalian diri siswa.

b. Memberi Nasehat

Guru Bimbingan Konseling dan guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Aceh Selatan mengamati bahwa banyak siswa masih kesulitan mengendalikan diri, seperti sering ke kantin saat jam pelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru-guru proaktif mendatangi siswa yang melanggar, menasihati mereka langsung, dan membimbing mereka kembali ke kelas atau kantor untuk diberikan pengarahan. Pendekatan nasihat yang aktif dan perhatian guru terhadap perilaku siswa ini dianggap efektif dalam membuat siswa menyadari kesalahan dan meningkatkan kontrol diri mereka.

c. Memberikan Hukuman

Berdasarkan keterangan guru-guru dan siswa, MTsN 3 Aceh Selatan menerapkan

sistem hukuman bertahap untuk mengatasi perilaku siswa yang tidak disiplin, khususnya dalam hal penggunaan ponsel di kelas, tidak mengerjakan tugas, atau bercanda saat pelajaran. Hukuman bervariasi mulai dari nasihat langsung, penyitaan barang, dikeluarkan dari kelas, pembinaan akhlak (misalnya membaca Al-Qur'an), hingga pemanggilan orang tua dan sanksi fisik ringan seperti mengutip sampah atau berdiri di lapangan. Tujuan dari penerapan hukuman ini adalah membentuk kedisiplinan dan akhlak siswa.

d. Memberikan Solusi

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zainal, selaku guru Akidah Akhlak, ia berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, termasuk keterlambatan datang ke sekolah. Langkah pertama yang dilakukannya adalah mencari tahu penyebab keterlambatan tersebut dengan bertanya kepada teman dekat siswa dan orang tuanya. Setelah mengetahui akar masalahnya, ia berupaya menemukan solusi terbaik untuk membantu siswa tersebut. Menurutnya, seorang guru tidak boleh membiarkan siswanya menghadapi masalah sendirian, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahmad Munfariza, seorang siswa, yang mengamati bahwa ketika ada siswa bermasalah—baik di sekolah maupun di luar—guru akan segera memanggil mereka, baik ke kantor maupun ke lapangan, untuk menanyakan masalah yang dihadapi. Selanjutnya, guru memberikan masukan, bimbingan, dan arahan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Rahmad menilai bahwa guru-guru di sekolahnya adalah sosok yang baik, penuh kasih sayang, dan peduli terhadap siswa.

Guru Akidah Akhlak, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan bimbingan. Mereka harus mengajarkan nilai-nilai Islami,

mendorong praktik ibadah seperti shalat, serta mencegah perilaku negatif seperti perkelahian dengan memberikan nasihat untuk pengendalian diri. Pembentukan akhlak yang mulia menjadi fokus utama dalam proses pendidikan ini.

## **2. Strategi (Langkah) dalam Mengembangkan Self Control Siswa MTsN 3 Aceh Selatan**

Berdasarkan wawancara lapangan, peneliti mengidentifikasi beberapa strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Aceh Selatan untuk mengembangkan kontrol diri siswa. Strategi ini meliputi kegiatan di dalam kelas, kegiatan di luar kelas, konsultasi siswa dengan guru, kerja sama antar guru, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

Guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Aceh Selatan menerapkan berbagai strategi komprehensif untuk meningkatkan kontrol diri siswa, yang terbagi dalam beberapa proses: *pertama*, Pendekatan Personal: Guru (misalnya Bapak Zainal) aktif mendekati siswa, mendengarkan masalah mereka melalui diskusi pribadi atau kelompok, dan memberikan solusi serta arahan, yang sangat diapresiasi siswa sebagai tempat curhat. *Kedua*, Kerja Sama Lintas Guru: Sekolah melibatkan guru PAI dan BK dalam menangani masalah siswa, mengadakan rapat dengan orang tua untuk memberikan motivasi dan solusi kolektif, dengan guru BK memegang peran sentral dalam penanganan masalah khusus. *Ketiga*, Penanaman Nilai Keagamaan: Kontrol diri siswa dibina melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti: Salat Zuhur berjamaah, Kultum (kuliah tujuh menit) setelah salat, dan Membaca Yasin dan pengumpulan amal setiap Jumat. *Keempat*, Pengembangan Literasi Al-Qur'an (BTA): Program Baca Tulis Al-Qur'an khusus diadakan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dan memahami Al-Qur'an, yang diyakini akan memperkuat kontrol diri mereka.

Secara keseluruhan, upaya ini menunjukkan pendekatan multi-aspek yang melibatkan bimbingan personal, kolaborasi antar guru, serta penguatan nilai-nilai agama dan literasi Al-Qur'an untuk membentuk kontrol diri dan akhlak siswa. langkah-

langkah guru akidah akhlak dalam mengontrol diri (self control) siswa di atas masih belum 100 % mampu untuk membuat siswa melakukan kontrol diri dengan baik sehingga mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku siswa yang menyimpang.

## **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Self Control Siswa Di MTsN 3 Aceh Selatan.**

Bapak Zainal, selaku guru Akidah Akhlak, mengemukakan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam membina self control siswa di MTsN 3 Aceh Selatan meliputi beberapa aspek. Menurutnya, seluruh siswa di sekolah tersebut dibiasakan dengan kedisiplinan, di mana tidak hanya siswa tetapi juga para guru harus menjadi teladan yang baik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing ratusan siswa untuk mampu mengendalikan diri melalui pendekatan disiplin dan kegiatan keagamaan, dengan dukungan dari seluruh staf pengajar.

Pendapat serupa disampaikan oleh Bapak Muhammad Zakir, guru Akidah Akhlak kelas I, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, dan dewan guru dalam menyelenggarakan program-program terstruktur untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengontrol diri. Dukungan ini mencakup pemberian sanksi bagi pelanggar aturan, fleksibilitas dalam memantau kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan yasinan, serta partisipasi aktif guru-guru lainnya dalam kegiatan pembinaan karakter.

Sementara itu, Ibu Nurawati, juga guru Akidah Akhlak, mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, antara lain keterbatasan waktu guru karena banyaknya tugas mengajar dan pengawasan, serta kesulitan memantau seluruh area sekolah yang luas. Di sisi siswa, kendala muncul karena usia mereka yang masih muda dalam membedakan benar dan salah, kebiasaan buruk yang terbawa dari luar sekolah,

kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh lingkungan. Meski demikian, penanaman nilai-nilai agama dinilai mampu mengatasi sebagian besar masalah ini.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Guru Akidah Akhlak memegang peran vital dalam mengembangkan *self-control* siswa melalui motivasi, nasihat, dan teguran bertahap. Keberhasilan pendidikan akhlak bergantung pada kemampuan guru sebagai teladan yang disenangi siswa serta faktor pendukung seperti hubungan guru-siswa dan keterampilan komunikasi. Dengan memenuhi faktor-faktor tersebut, guru dapat membantu siswa belajar mengendalikan diri secara efektif.

Menurut Mulyasa, guru harus melakukan beberapa hal dalam pembelajaran: mengilustrasikan, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespons, dan mendengarkan. Guru juga perlu membangun kepercayaan, memberikan perspektif bervariasi, menyediakan media belajar, menyesuaikan metode, dan menunjukkan empati.<sup>49</sup>

Remaja sering menunjukkan perilaku ekstrem dan memberontak karena kurangnya pengalaman dalam mengendalikan diri dan gejala akibat perubahan fisik-seksual. Guru sebagai pembimbing wajib membantu siswa mengenali, memecahkan masalah, memahami diri, dan beradaptasi dengan lingkungan, karena bimbingan ini sangat krusial selama siswa belum mandiri. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan positif untuk membentuk empati dan nurani agar perilaku negatif dapat terkendali. Kesimpulannya, upaya guru Akidah Akhlak dalam membina kontrol diri siswa (meliputi perilaku, kognitif, dan keputusan) dinilai sudah baik, sejalan dengan tiga prinsip Michele Borba: guru menjadi teladan, membantu siswa mengembangkan motivasi internal, dan

mengajarkan strategi kontrol diri dalam menghadapi tantangan.<sup>50</sup>

Pengendalian diri dapat terbentuk melalui pengamatan terhadap teladan. Jika individu melihat contoh perilaku yang religius dan positif dari orang lain, mereka akan termotivasi untuk meniru perilaku baik tersebut.<sup>51</sup> Sementara itu, Skinner mengusulkan bahwa pengendalian diri dapat dicapai melalui teknik pengendalian dan pertolongan, yaitu ketika seseorang mengontrol perilakunya dengan mengendalikan fisik dan bersosialisasi. Ini juga melibatkan latihan diri untuk menerima kenyataan dan menghadapi masalah dengan mengontrol respons fisik. Menurutnya, kekuatan suatu perilaku dapat dijelaskan oleh pengaruh lingkungan yang mungkin menghambat respons tersebut.<sup>52</sup>

Guru Akidah Akhlak di MTsN 3 Aceh Selatan menerapkan strategi komprehensif untuk membina kontrol diri siswa, meliputi konsultasi individu, kolaborasi dengan guru BK, dan integrasi kegiatan keagamaan (salat Zuhur, kultum, Yasinan, BTA, hari besar Islam). Mereka juga memberikan pengarahan, motivasi, nasihat, teguran, serta hukuman bervariasi seperti membersihkan halaman atau tugas menghafal ayat. Mayoritas siswa menunjukkan peningkatan kontrol diri, namun sebagian kecil masih melanggar dan memerlukan pembinaan intensif. Meskipun ada siswa yang sulit dikendalikan (misalnya yang jarang masuk sekolah), sebagian besar pelanggaran hanya terjadi satu atau dua kali, menunjukkan efektivitas pembinaan dalam membuat siswa jera.

<sup>50</sup> Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 107.

<sup>51</sup> Khilmil A. Khafari. *The Art Happiness* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006). 117.

<sup>52</sup> Aabidin, Zainal. *Hubungan Antara Dawamul Wudhuk Dengan Kontrol Diri*. Universitas Islam Negeri Malang. (Skripsi).

<sup>49</sup> Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 53

Menurut Muhammedi, kontrol diri (*self-control*) penting karena dua faktor: *Pertama*, Sosial – Manusia harus mengendalikan dorongan internal (seperti agresivitas) agar tidak melanggar norma masyarakat. *Kedua*, Personal – Individu perlu mengatur keinginan jangka pendek demi mencapai tujuan jangka panjang. Guru Akidah Akhlak menghadapi faktor pendukung dan penghambat dalam membina kontrol diri siswa, di mana pemahaman akan kedua aspek ini membantu dalam proses pembinaan.<sup>53</sup>

Pelanggaran pada remaja sering kali berasal dari kontrol diri yang rendah, yang dapat diperparah oleh sikap pengabaian orang tua. Menurut Rice, ada empat jenis pengabaian: fisik (kurangnya kebutuhan dasar), emosional (kurangnya perhatian dan kasih sayang), intelektual (kurangnya stimulasi dan membiarkan bolos sekolah), serta sosial (kurangnya pengawasan pergaulan dan pengajaran interaksi sosial).<sup>54</sup>

Penelitian di MTsN 3 Aceh Selatan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kontrol diri siswa oleh guru Akidah Akhlak. Faktor pendukung meliputi kerja sama seluruh komponen sekolah dalam kegiatan keagamaan terprogram dan kebijakan sekolah yang mendukung disiplin. Sementara faktor penghambat adalah keterbatasan waktu guru dan pengaruh negatif dari lingkungan keluarga, sosial, serta masyarakat. Meskipun sekolah telah berupaya maksimal, keterbatasan sumber daya menimbulkan hambatan. Kontrol diri sangat penting agar siswa mampu menahan perilaku negatif,

mematuhi norma sosial dan agama, serta mengantisipasi dampak buruk masa remaja.<sup>55</sup>

Siswa yang mengalami masa transisi membutuhkan bimbingan dari guru, terutama guru Akidah Akhlak, untuk mencapai kedewasaan optimal. Beberapa strategi pembinaan kontrol diri meliputi keteladanan, pembiasaan, dan sistem *reward-punishment*. Faktor usia, kematangan, serta dukungan keluarga turut memengaruhi kemampuan pengendalian diri. Individu dengan kontrol diri baik cenderung proaktif, sedangkan yang kurang kontrol dirinya mudah terpengaruh hal negatif.

## KESIMPULAN

Guru akidah akhlak di MTsN 3 Aceh Selatan berupaya mengembangkan kontrol diri siswa (dalam aspek perilaku, kognitif, dan pengambilan keputusan) melalui beberapa metode. Ini termasuk memberi hadiah dan pujian untuk motivasi dan kedisiplinan, memberikan motivasi dan nasihat, serta menggunakan beragam metode pengajaran yang menekankan akhlak dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru juga memberikan solusi atas masalah siswa.

Strategi yang digunakan meliputi konsultasi siswa-guru, kolaborasi dengan guru BK, penanaman nilai agama (melalui ibadah dan kegiatan keagamaan), serta memberikan arahan, motivasi, nasihat, teguran, dan hukuman. Keberhasilan pengembangan kontrol diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan dukungan. Meskipun MTsN 3 Aceh Selatan telah berusaha maksimal, proses ini menghadapi hambatan akibat adanya faktor pendukung dan penghambat.

## SARAN-SARAN

1. Kepala sekolah harus lebih aktif memantau guru Akidah Akhlak dalam membina *self-control* siswa.

---

<sup>53</sup> Muhammedi. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Self Control Siswa (Studi Kasus di SMA Swasta Al- Azhar Plus Medan." (*Tesis* Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara 2024 M), hlm. 78.

<sup>54</sup> Lilik Sriyanti. "Pengembangan Self Control dalam Perspektif Multikultural", *Jurnal* : Madurrisa. Vol .4 No.1. 2012, hlm. 6.

---

<sup>55</sup> Singgih D. Gunarsa, *Bungarampai Psikologi Perkembangan; dari anak sampai usia lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 25-30.

2. Guru perlu berkolaborasi menjalankan program keagamaan untuk memperkuat pengendalian diri siswa.
3. Siswa diharapkan patuh, berperilaku baik di mana saja, dan proaktif dalam berbuat kebaikan tanpa selalu menunggu perintah guru.

## DAFTAR BACAAN

- A. Rusdiana, *Pendidikan profesi Keguruan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2014)
- Abd. Rozak dkk, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, (Ciputat: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah da Keguruan, 2010)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Abidin, Zainal. *Hubungan Antara Dawamul Wudhuk Dengan Kontrol Diri*. Universitas Islam Negeri Malang. (Skripsi).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-maraghi. terj: Bahrnun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1992)
- Alfa Nur Madina, *Pengaruh Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Moral Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lampung Timur : Tahun Ajaran 2017/2018*
- Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Ar Royhan: "Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan *Self Control* (kontrol diri) Pada Siswa Kelas X IPA Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan" (*Jurnal: Pemikiran dan Hukum Islam* Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2021).
- Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014)
- Badri Khaeruman, *Moralitas Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004)
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016)
- Fadhilah Suralaga, dkk, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Islam*, cet. 1 (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005),
- Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017)
- Kemendiknas, *Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012)
- Khilmil A. Khafari. *The Art Happiness* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006)
- Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2010)
- Lilik Sriyanti. "Pengembangan *Self Control* dalam Perspektif Multikultural", *Jurnal : Madurrisa*. Vol .4 No.1. 2012
- M. Nur Ghufroon, "Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik." *Tesis Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta*, 2016.
- M. Nur Gufron & Rini Risnawati. . *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Mufidatul Khoiriyah, Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Smk Ma "Arif Nu Mantup", "*Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*", 2018.
- Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak : Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet kedua, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 149.
- Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja : Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016)
- Muhammedi. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa (Studi Kasus di SMA Swasta Al- Azhar Plus Medan." ("*Tesis* Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara 2024 M)

- Nurul Chomaria, *Kenali Masa Remaja Anak : Membangun Keshalihan Pribadi* (Solo: Tinta Medina, 2018)
- Paramita Susanti dan Rieneke Ryke Kalalo, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19* (Pekalongan: NEM, 2021).
- Rahmat Sholihin, *Aqidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: Adab, 2021)
- Resy Noni Mardiantanti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja : Study Kasus Di Smp Al-Hikmah Buay Bahuga*, (Skripsi: Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023)
- Rini Risnawati S, *Teori Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, ),
- Salahuddin Lubis, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa Kelas VIII SMPN 05 Bengkulu Utara*, (Skripsi Fak. Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2020)
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : KENCANA, 2016)
- Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016)
- Shilpy A Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai, Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta : Gunung Muli, 2006)
- Singih Gunarasa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, cet.13 (Jakarta: Gunung mulia, 2008)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2012)
- Zahri, *Pokok-Pokok Aqidah yang Benar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)